

**KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM TAMBO MINANGKABAU
(Leadership Concept in Tambo Minangkabau)**

Suryami

**Pusat Pengembangan dan Pelindungan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220

Pos-el: mimisuryami@yahoo.co.id

(Diterima 14 April 2014; Revisi 15 Oktober 2014; Disetujui 22 Oktober 2014)

Abstract

Tambo Minangkabau is a historical literary that tells the history of ethnic groups, and the land of origin, also Minangkabau's traditions. In addition, there is also in the Minangkabau Tambo, praise of God, and His Prophet Muhammad and other things. As a literary work, there is meaning that can be performed and used as guide in life. Guide here means, there is an element of leadership in Tambo Minangkabau is leadership priest in the past. The priest in question is responsible to the people, or community in his land. There is also moral value that can be taken by reader, especially the Minangkabau's young generation as inheritor of custom from Minangkabau's leadership in Tambo such as Sultan Sri Maharaja, Cati Bilang Pandai, Datuak Suri Dirajo, and Indo Jati. Through the analysis of structural and textual criticism, the leadership concept of some of the prince such as wisdom, and making consensus. That is the philosophy of Minangkabau society in getting a policy together.

Keywords: *tambo, the priest, leadership, structural.*

Abstrak

Tambo Minangkabau adalah sebuah karya sastra sejarah, menceritakan sejarah asal usul suku bangsa, asal usul negeri, adat istiadat negeri Minangkabau. Di samping itu, dalam tambo Minangkabau juga terdapat puji-pujian kepada Allah SWT, shalawat kepada Nabi Muhammad dan beberapa hal lainnya. Sebagai sebuah karya sastra, dalam tambo terdapat makna yang dapat diangkat dan dijadikan arah/pedoman dalam menjalani kehidupan. Arah atau pedoman yang dimaksud adalah unsur kepemimpinan dalam Tambo Minangkabau yaitu kepemimpinan penghulu pada masa dulu. Penghulu yang dimaksud adalah penghulu yang mengepalai suatu suku, bertanggung jawab dan berkewajiban memelihara anggota kaum, suku dan negerinya. Ada beberapa pesan moral yang dapat diambil pembaca sebagai penikmat karya sastra, khususnya generasi muda Minangkabau sebagai pewaris adat dari beberapa kepemimpinan penghulu yang ada dalam cerita Tambo Minangkabau, antara lain dari tokoh Sultan Sri Maharaja Diraja, Cati Bilang Pandai Datuak Suri Dirajo, dan Indo Jati. Melalui analisis struktural, konsep kepemimpinan beberapa penghulu ini dapat diketahui, antara lain bijaksana dan gemar bermufakat. Itulah falsafah masyarakat Minangkabau yaitu kebersamaan, bersama untuk bermufakat dan bersama pula untuk membuat kebijakan.

Kata-kata kunci: *tambo, penghulu, kepemimpinan, structural.*

PENDAHULUAN

Minangkabau adalah salah satu suku bangsa di antara suku bangsa lainnya di Indonesia. Daerah ini terletak di pesisir barat pulau Sumatera, tepatnya di Provinsi Sumatera Barat. Daerah Provinsi Sumatera Barat identik dengan alam Minangkabau. Minangkabau dengan adat, pranata masyarakatnya, termasuk daerah yang unik di Indonesia. Garis keturunan bersifat matrilineal (keturunan ibu). Yaitu suku seseorang dan harta pusaka yang dimiliki berdasarkan garis keturunan ibu.

Selain dikenal dengan keunikan keturunan matrilineal, masyarakat Minangkabau juga terkenal dengan sifat gotong royong dan tenggang rasa. Kondisi sosial budaya yang kompleks ini menjadikan alam Minangkabau dikenal mempunyai struktur masyarakat yang teratur pula. Susunan masyarakatnya tertata mulai dari kelompok yang kecil sampai yang besar, yaitu keluarga, korong, dusun, kampung, nagari, laras, luhak, dan alam. Sebuah nagari biasanya berisikan berbagai suku. Di sini, suku bukanlah merupakan unit teritorial. Kesatuan teritorial yang merupakan daerah otonom adalah nagari. Setiap nagari mempunyai sebuah balai adat, mesjid, pandam perkuburan, medan laga, tapian mandi, jalan raya atau setapak, dan lapangan untuk berolah raga dan berkesenian.

Selain susunan masyarakat yang tertata di atas, hal yang menarik lainnya adalah adat Minangkabau itu sendiri, dimana 'adat'lah yang menjadi 'falsafah' hidup orang-orang Minangkabau (Yakub, 1991:9). Falsafah hidup kemasyarakatan adat yang dimaksud adalah 'kebersamaan'. Artinya masyarakat senasib

sepenanggungan, berat sama dipikul ringan sama dijinjing.

Dalam melaksanakan prinsip kebersamaan dimaksud, masyarakat Minangkabau mengacu pada pepatah-petitih '*luhak nan bapanghulu, rantau nan barajo, kampuang nan batuo, rumah nan batungganai, kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka panghulu*'. (Luhak yang memimpin, rantau yang beraja, kampung yang berasal, ranah yang berinduk, kemenakan beraja ke mamak, mamak beraja ke pemimpin). Ada bagian yang menarik dari pepatah-petitih ini, yaitu '*luhak nan bapanghulu*', dimana penghulu yang dimaksud di sini bukanlah penghulu yang bertugas menikahkan orang, melainkan penghulu yang berkedudukan sebagai pemimpin adat dalam masyarakat. Dalam masyarakat adat Minangkabau, penghulu merupakan sebutan kepada ninik mamak pemangku adat yang bergelar datuk.

Eksistensi penghulu dan datuk di Minangkabau ini juga terdapat dalam karya sastra tradisional Minangkabau. Hal ini mempertegas bahwa sastra adalah bagian dari masyarakat. Sifat-sifat suatu masyarakat akan muncul dalam sastra (Sangidu dalam Endraswara, 2013:115). Berkohorensi dengan hal tersebut, sifat-sifat masyarakat dimaksud adalah sifat-sifat kepemimpinan yang ada dalam karya sastra tertulis, yaitu Tambo Minangkabau. Tambo Minangkabau adalah suatu karya sastra sejarah, menceritakan sejarah (asal-usul) suku bangsa, negeri, dan adat Minangkabau. Fungsinya adalah mengukuhkan aturan adat mengenai pewarisan harta pusaka kepada kemenakan, dan mengukuhkan kedudukan penghulu sebagai pemimpin dalam masyarakat (Djamaris, 2002:151).

Berdasarkan pernyataan terakhir pada paragraph di atas, perumusan masalah berkenaan dengan keberadaan penghulu di Minangkabau yang ada dalam Tambo Minangkabau, sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep kepemimpinan penghulu di Minangkabau yang terungkap dalam Tambo Minangkabau?
2. Bagaimana pula bentuk relevansi kepemimpinan itu dengan kepemimpinan masyarakat Minangkabau sekarang ini?

Berdasarkan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep kepemimpinan penghulu di Minangkabau yang terungkap dalam Tambo Minangkabau dan relevansinya dengan kepemimpinan dalam masyarakat adat Minangkabau sekarang ini.

Tulisan tentang karya sastra, khususnya sastra tradisional yang lahir dari Minangkabau sudah banyak dilakukan peneliti dan pengamat sastra, sedangkan penelitian yang khusus mengenai karya sastra tulis, terutama Tambo Minangkabau, masih terlalu sedikit pembahasannya. Dalam kadar yang sedikit itu, tulisan tentang Tambo Minangkabau itu dapat kita lihat melalui buku Edwar Djamaris yang ditulis pada tahun 1991, berjudul *Tambo Minangkabau: Suntingan Teks Disertasi Analisis Struktur*. Di samping itu, Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo juga membicarakan Tambo Minangkabau melalui bukunya yang berjudul *Tambo Alam Minangkabau: Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang* yang ditulisnya pada tahun 1991. Berdasarkan pengamatan penulis, sejauh ini belum terlihat Tambo Minangkabau yang dibahas melalui analisis sutruktural yang difokuskan pada konsep

kepemimpinan. Menurut hemat penulis, hal ini perlu dilkaji agar pembaca, khususnya generasi muda memahami nilai-nilai/pesan moral yang terkandung dalam teks tambo yang dapat dijadikan tauladan dalam menjalani hidup beradat dan bermasyarakat. Untuk itu, melalui tulisan singkat ini, penulis mencoba mengungkap kepemimpinan penghulu dan relevansinya dengan kepemimpinan masyarakat adat Minangkabau sekarang ini.

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian terhadap Tambo Minangkabau ini adalah teori strukturalis dalam karya. Kajian struktur pada penelitian ini adalah usaha untuk menemukan unsur-unsur kepemimpinan yang terkandung dalam cerita Tambo Minangkabau. Untuk tulisan ini digunakan analisis struktur yang diurai oleh Terry (2006: 140-141) yang menyebutkan bahwa analisis struktur adalah usaha untuk menerapkan teori linguistik pada objek dan aktivitas lain selain bahasa itu sendiri. Dalam mengkaji Tambo Minangkabau sebagai sebuah hasil karya sastra, pernyataan di atas diperjelas oleh Teeuw (1988: 135) bahwa tujuan dari strukturalisme ini adalah untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semenditel dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Oleh karena itu, struktural merupakan metode kritik objektif yang mendasarkan pada jalinan (koherensi) dengan unsur-unsur lain dalam sruktur tersebut (Suroso, et al., 2009: 79).

Sementara itu, kepemimpinan adalah sebuah fenomena

kemasyarakatan yang berpengaruh terhadap perkembangan corak dan arah kehidupan masyarakat yang berfungsi mendorong terwujudnya cita-cita, aspirasi dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat yang timbul karena adanya interaksi antara pemimpin dan pengikutnya (Kusumoprojo, 1992: 1). Beriringan dengan ini, Rivai (2008: 2) menyebutkan bahwa hakikat dari kepemimpinan itu adalah seni mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan, dan kerjasama yang bersemangat dalam mencapai tujuan bersama.

Selanjutnya, tipologi kepemimpinan yang mengurai konsep kepemimpinan dalam tambo ini adalah tipologi kepemimpinan tradisional dan tipologi kepemimpinan kharismatik. Tipologi kepemimpinan tradisional menurut Weber (1947) adalah orde sosial yang bersandar kepada kebiasaan-kebiasaan kuno dimana status dan hak-hak pemimpin juga sangat ditentukan oleh adat kebiasaan. Kepemimpinan tipe ini memerlukan unsur-unsur kesetiaan pribadi yang menghubungkan hamba dengan Tuhannya. Selanjutnya, tipologi kepemimpinan kharismatik adalah pemimpin raja yang mempunyai sifat keramat. Hal ini senada dengan pendapat Saebani dan Sumantri (2014: 130) yang menyatakan bahwa ciri-ciri kepemimpinan kharismatik itu memiliki kewibawaan alamiah dan mempunyai daya tarik yang metafisikal. Pernyataan ini dipertegas oleh Siagian (2010: 31) yang menyebutkan bahwa kepemimpinan kharismatik itu mempunyai karakteristik yang khas yaitu daya tariknya yang sangat memikat sehingga mempunyai pengikut yang jumlahnya kadang-kadang sangat besar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan dalam tulisan ini adalah analisis deskriptif. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologi deskripsi dan analisis berarti menguraikan, tetapi tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2007: 53).

Analisis deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan cerita dalam Tambo Minangkabau yang dijadikan sebagai objek penelitian. Sejalan dengan prinsip-prinsip metode analisis deskriptif dalam penelitian teks, dan berdasarkan pada kerangka teori yang sudah dipaparkan, pembicaraan mengenai konsep kepemimpinan dianalisis dengan kajian struktural untuk mendapatkan fakta-fakta cerita sesuai falsafah adat alam Minangkabau serta dapat diinterpretasi relevansinya dengan kepemimpinan di Minangkabau pada masa kini.

Sedangkan sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah hasil suntingan teks Tambo Minangkabau yang dilakukan oleh Edwar Djamaris yang dijadikannya sebagai bahan disertasi. Data ini seterusnya akan diinterpretasi dan diperkaya dengan data lain yang diklasifikasi sebagai data sekunder. Data sekunder atau data pelengkap yang berfungsi untuk memperkaya, mempertajam analisis berupa artikel, karya tulis buku-buku, dan selancar di internet tentang Tambo Minangkabau, penghulu, kepemimpinan serta refrensi tentang metode/pendekatan dan kritik sastra.

PEMBAHASAN

Tambo Minangkabau adalah sebuah karya sastra sejarah, menceritakan sejarah asal-usul suku bangsa, asal-usul negeri serta adat istiadat negeri Minangkabau. Teksnya menggunakan bahasa Melayu yang banyak pengaruh bahasa Minangkabau, dan berbentuk bahasa prosa biasa, bukan bahasa berirama. Cerita berawal dari asal usul raja Minangkabau yang dimulai dari Nabi Adam. Dari perkawinannya dengan Siti Hawa, Adam mempunyai 39 orang anak. Anaknya yang bungsu, Iskandar Zulkarnain, menikah dengan bidadari dari surga. Dari hasil pernikahannya dengan bidadari, Zulkarnain mempunyai tiga orang putra, yaitu Sultan Sri Maharaja Alif, Sultan Sri Maharaja Dipang, dan Sultan Sri Maharaja Diraja. Setelah baliq ketiga putra Zulkarnain sepakat untuk berlayar, tepatnya di pulau Langkapuri antara Bukit Siguntang. Singkat cerita akhirnya Sultan Sri Maharaja Dipang menjadi raja di negeri Cina, Sultan Sri Maharaja Alif menjadi raja di negeri Rum, dan Sultan Sri Maharaja Diraja menjadi raja di Minangkabau.

Dalam silsilah Datuak Katumanggungan, Datuak Perpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego-Nego disebutkan bahwa Daulat yang Dipertuan menikah dengan Indo jati di Pariangan Padang Panjang, dan mempunyai seorang anak laki-laki. Setelah Daulat yang Dipertuan mangkat, Indo Jati menikah lagi dengan Cati Bilang Pandai. Dari pernikahannya dengan Cati Bilang Pandai, Indo Jati mempunyai dua orang anak laki-laki dan empat orang anak perempuan. Ketiga anak laki-laki Indo Jati ini diangkat menjadi penghulu di negeri Pariangan Padang Panjang, bergelar Datuak

Katumanggungan (anak dari daulat yang Dipertuan), Datuak Parpatih Sabatang dan Datuak Sri Maharajo Nego-Nego (anak dari Cati Bilang Pandai).

Penghulu dalam Tambo Minangkabau

Penghulu adalah orang yang dituakan, dipilih dan dipercayakan untuk memimpin masyarakat. Dahulunya penghulu digunakan dalam struktur pemerintahan di wilayah Minangkabau, disamping sebagai pemangku adat dengan gelar 'datuak'. Ada beberapa orang penghulu dalam Tambo Minangkabau.

Sultan Sri Maharaja Diraja

Sultan Sri Maharaja Diraja adalah raja Minangkabau yang pertama, keturunan Raja Iskandar Zulkarnain. Iskandar Zulkarnain adalah anak bungsu dari Nabi Adam. Oleh malaikat, Raja Iskandar Zulkarnain dinikahkan dengan bidadari dari sorga. Seperti telah disinggung sebelumnya Zulkarnain mempunyai tiga orang anak, pertama Sultan Sri Maharaja Alif, menjadi raja di negeri Rum, kedua Sultan Sri Maharaja Dipang, menjadi raja di negeri Cina, dan ketiga Sultan Sri Maharaja Diraja, menjadi raja di Minangkabau. Sultan Sri Maharaja Diraja disebut juga Daulat yang Dipertuan. Sultan yang memiliki tanda kebesaran, seperti emas sejata-jati, ayu kamat, tenun sangsita, dan pedang curik semandang giri

Cati Bilang Pandai

Cati Bilang Pandai adalah seorang rakyat biasa. Ia dikatakan seorang yang pandai, terampil, dan banyak ilmu. Sesuai namanya, "Cati"

berasal dari kata Sanskerta, yaitu *centri* atau *cetrya* yang berarti ksatria, orang yang hebat, perkasa, dan pandai, sedangkan ‘Bilang Pandai’ berarti orang yang terkenal karena pandainya. Cati Bilang Pandai adalah bapak Datuak Perpatih Sabatang. Bersama Datuak Suri Dirajo, Cati Bilang Pandai memberi nama negeri Pariangan Padang Panjang. Negeri Pariangan Padang Panjang merupakan salah satu pusat kerajaan Minangkabau. Berdasarkan titah dari Yang Dipertuan, Cati Bilang Pandai membuat balai adat dan mengangkat penghulu-penghulu di Minangkabau. Ketentuan adat yang ditetapkan oleh Cati Bilang Pandai adalah warisan harta pusaka.

Datuak Suri Dirajo

Datuak Suri Dirajo adalah mamak dari Datuak Katumanggungan dan Datuak Perpatih Nan Sabatang. Kedua kemenakannya ini sangat patuh dan memegang nasihat Datuak Suri Dirajo. Datuak Suri Dirajo adalah seorang yang bijaksana, sering memberi petunjuk, nasihat, dan pendapat. Jika ada orang luar yang datang hendak menguji kepandaian orang Minangkabau berupa teka-teki, orang-orang selalu minta pendapat atau nasihat Datuak Suri Dirajo.

Indo Jati

Indo Jati adalah putri keindraan. Sesuai namanya, Indo Jati berarti indra sejati. Dalam cerita disebutkan bahwa Allah yang mengeluarkan Indo Jati dari surga. Indo Jati menikah dengan Daulat Yang Dipertuan. Anaknya bernama Datuak Katumanggungan. Kemudian Indo Jati menikah lagi dengan Cati Bilang Pandai, anaknya bernama Datuk Perpatih Sabatang.

Kepemimpinan Para Penghulu

Seperti telah disebutkan sebelumnya, penghulu dalam Tambo Minangkabau adalah orang yang memimpin, memerintah, dan membawahi masyarakat, termasuk anak dan kemenakan. Adanya penghulu pertama di Minangkabau seiring bertambah banyaknya keturunan raja di Minangkabau saat itu. Berawal dari bermusyawarah Ninik Sri Maharaja Diraja dengan Datuk Suri Dirajo dan Cati Bilang Pandai serta segala orang banyak dari kampung Pariangan dan Padang Panjang di Balai Sarung. Tujuan diadakan musyawarah adalah untuk memilih orang yang akan memerintah dan menghukum di bawah raja. Ada pun orang yang akan ditanam menjadi ketua atau orang yang akan diangkat jadi penghulu dari orang banyak itu nantinya akan berfungsi untuk menyelesaikan kusut yang belum selesai, menjernihkan keruh yang belum jernih, dan meluruskan yang sesat.

Masyarakat di Minangkabau, wajib menghormati penghulu, titahnya wajib dijunjung, perintahnya diturut agar semua sentosa dan terhindar dari marabahaya selama hidup di dunia. Saat itu diyakini bahwa jika masyarakat tidak turut menurut niscaya orang tidak akan mendapat keselamatan. Titahan dari Ninik Sri Maharaja Diraja ternyata disenangi orang banyak. Sehingga setelah putus kata mufakat untuk pemilihan penghulu itu diadakanlah perhelatan di kampung Pariangan dan Padang Panjang.

Apa yang berlaku bagi penghulu, juga berlaku bagi pemimpin lain pada umumnya. Menurut prinsip adat Minangkabau, pemimpin, yaitu penghulu, *digadangkan makonyo gadang* (dibesarkan makanya besar).

“Tumbuhnyo ditanam, tingginyo dianjuang, gadangnyo diamba” (tumbuhnya ditanam, tingginya disokong, besarnya dipelihara). Kehadiran penghulu di Minangkabau (dalam Tambo Minangkabau) adalah penting. Eksistensi, peran dan fungsi penghulu dalam membimbing anak, saudara, kemenakan, dan orang kampung di Minangkabau sesuai dengan kondisi sosial budaya, sistem nilai yang ada, agama yang dianut serta peranan dan status yang diembannya. Berdasarkan ini, pola-pola kepemimpinan tradisional dan berkharismatik menjadi pengurai kepemimpinan penghulu dalam tambo Minangkabau ini.

Gemar Bermufakat

Orang Minangkabau senantiasa bermufakat untuk memutuskan segala sesuatunya. Hal ini disebut juga dengan prinsip kebersamaan, seperti ungkapan *saciok bak ayam, sadanciang bak basi, sakabek bak lidi* (seciap bagaikan ayam, sedencing bagaikan besi, dan seikat bagaikan tali). Maksudnya sebuah keputusan yang merupakan hasil suara orang banyak yang disebut juga dengan ‘sakato’. Dalam adat Minangkabau, hal itu difatwakan dengan pepatah petitih *bulek lah buliah digolongkan, kok picak lah dapek dilayangkan*. Hal ini dapat kita lihat pada karakteristik tokoh Datuk Katumanggungan. Ketika Datuk Katumanggungan, Datuk Parpatih Sabatang dan Datuk Sri Maharajo Nego hendak membentuk luak, oleh Cati Bilang Pandai dari hasil mufakatnya dengan masyarakat dipilihlah dan diangkat penghulu untuk memimpin luak atau negeri itu.

“...maka pindah pulalah hulubalang raja kepada Batu Gadang iyolah nan

manyandang pedang nan panjang. Maka dinamai oleh Cati Bilang Pandai serta Datuak Suri Dirajo iyolah (Pariangan) Pariangan Padang Panjang namanya. Maka mufakat semuha isi negeri Pariangan Padang Panjang akan menamai penghulu kepada dua negeri itu iyolah Datuak Maharaja Besar di Padang Panjang dan Datuak Bandaharo Kayo di Pariangan.”

Artinya:

“... dengan menyandang keris yang panjang, hulubalang raja pergi ke Batu Gadang. Maka oleh Cati Bilang Pandai dan Datuak Suri Dirajo, tempat itu pun dinamai dengan nama *Pariangan Padang Panjang*. Setelah penduduk *Pariangan Padang Panjang* berkembang, mufakatlah semua isi negeri *Pariangan dan Padang Panjang* untuk memilih pemimpin di kedua tempat itu. yaitu *Datuak Bandaharo Kayo di Pariangan*.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa di Minangkabau penghulu diangkat dari hasil mufakat atau hasil suara orang banyak. Pengangkatan Datuak Maharajo Besar di Padang Panjang dan Datuak Bandaharo Kayo di Pariangan adalah karena hasil mufakat ninik Sri Maharaja Diraja dengan masyarakat saat itu, tepatnya masyarakat Pariangan dan masyarakat Padang Panjang yang berkumpul di balai pertemuan. Bentuk mufakat lain seperti dalam bagian teka-teki unggas.

“... maka lama pulalah antaranya, maka datang pula Nakhoda Besar ke Pulau Perca ini akan membawa unggas dua ekor, seeokor jantan

seekor betina, sama keduanya, rupanya dan gadangnya, paruhnya dan bunyinya. Maka mandapek ke Tanjung Sungayang, ialah pangkal bumi namanya. Maka tiba di sana mufakatliah segala isi alam. Maka berkata Nakhoda Besar kepada Cati Reno Sudah, “marilah kita bertakok tiada bertaruh.” Maka kata Cati Reno Sudah, “Baiklah.” Maka berkampuanglah ke tengah medan, maka segala isi alam rapat-rapat semuhanya melihat. Maka diminta bicara kepada Datuak Suri Dirajo. Adapun pituah Datuak Suri Dirajo, (Apa kata Nakhoda Besar, mana yang jantan, mana yang betina?” Maka berpikirlah segala isi alam. Maka diberi kata oleh Datuak Suri Dirajo segala isi alam ini) “Beri makan olehmu keduanya, mana yang kuat makannya dan yang gadang tanduknya, maka yaitulah jantannya.”

Artinya:

“... Beberapa lama kemudian datang seorang Nakhoda Besar ke Pulau Perca dengan membawa dua ekor unggas, seekor jantan dan seekor betina. Kedua ekor unggas ini sama bentuk dan rupanya, sama besarnya, dan sama juga paruh serta bunyinya. Nakhoda Besar itu menuju Tanjung Sungayang (di pangkal buni namanya). Dengan datangnya Nakhoda Besar maka mufakatliah segala isi alam yang ada di daerah Tanjung Sungayang. Berkata Nakhoda besar kepada Puti Reno Sudah: “Mari kita bermain tebak-tebakan tapi tak ada taruhannya. “Baiklah”, Cati Reno Sudah pun menerima ajakan Nakhoda Besar.

Kemudian mereka berkumpul di tengah lapangan untuk bertebak-tebakan. Orang banyak dan segala isi alam ikut merapatkan diri untuk menyaksikannya. Orang-orang minta Datuk Suri Dirajo untuk bicara. Pituah Datuk Suri Dirajo, “Apa kata Nakhoda Besar, mana yang jantan, mana yang betina?” Berpikirlah orang yang menyaksikan dengan segala isi alam. Saat itu pun Datuk Suri Dirajo berkata kepada segala isi alam ini “Beri makan olehmu kedua unggas ini, mana yang kuat makannya dan yang besar tanduknya, maka itulah yang jantan.”

Dalam kutipan “...maka mufakatliah segala isi alam...” menunjukkan bahwa mufakat yang dilaksanakan bukan hanya musyawarah orang-orang besar tetapi adakalanya dihadiri juga oleh semua lapisan masyarakat. Jika suatu pertemuan yang dihadiri oleh semua lapisan masyarakat, laki-laki dan perempuan, tua dan muda, semua berhak mengemukakan pendapatnya. Mereka yang muda bukan hanya sebagai anggota rapat atau musyawarah. Dengan arti kata, musyawarah memang dipimpin oleh orang yang dituakan tetapi hasil selalu diputuskan bersama (dimufakatkan). Di sini terlihat karakteristik yang khas yaitu yang gemar bermufakat dengan bawahan untuk kepentingan bersama merupakan kharismatik si tokoh dalam tambo Minangkabau ini.

Dalam bagian cerita asal usul negeri bernama Pariangan Padang Panjang juga terlihat azaz mufakat yang dipakai oleh pemimpin bersama masyarakatnya saat itu.

“...maka lamalah antaranya, maka kembanglah segala anak raja tadi:

maka dikeluarkan Allah rusa seekor dari dalam laut itu kepada negeri itu; maka diparangkan Allah Taala kakinya kepada tepi negeri itu. Maka mufakatliah segala isi negeri itu kepada Datuak Suri Dirajo karano lah habis pendapat isi negeri itu. Maka berkatalah Datuak Suri Dirajo. Terlebih mudah mengambil rusa itu, maka ambil olehmu rotan sehelai maka perbuat jarek, ulurkan dengan perahu, jarekkan tanduknya. Maka kanai tanduk rusa itu. Maka berkata Datuak Suri Dirajo kepada laras, Helolah bersama-sama. Maka didabiahlah rusa itu. Maka mufakatliah isi negeri semuhanya akan mencari nama negeri itu, iyolah Pariangan, Perungan dahulunya. Maka pindah pulalah hulubalang raja kepada Batu Gadang iyolah nan menyandang pedang nan panjang. Maka dinamai oleh Cati Bilang Pandai serta Datuak Suri Dirajo iyolah (Pariangan) Padang Panjang namanya.”

Artinya:

“... tidak berapa lama, berkembanglah keturunan raja. Kemudian Allah mendatangkan seekor rusa dari laut. Rusa terdampar di negeri itu. Orang-orang pun berniat untuk membunuh rusa. Karena tidak tahu bagaimana caranya, orang-orang pun menyampaikan keberadaan rusa itu pada Datuak Suri Dirajo. Datuak Suri Dirajo menyuruh warganya menangkap rusa dengan cara membuat perangkap dari rotan, dan mengulurkan perangkap itu dengan perahu. Akhirnya, kenalah tanduk rusa itu. Kemudian Datuak Suri Dirajo

menyuruh warganya untuk menarik rusa bersama-sama, dan kemudian menyembelihnya. Mufakatliah orang kampung mencari nama untuk tempat itu, yaitu Pariangan (dahulunya Perungan). Setelah itu, dengan membawa pedang panjang berjalan pula hulubalang ke Batu Gadang. Tempat ini oleh Cati Bilang Pandai dan Datuak Suri Dirajo diberi nama dengan nama Padang Panjang.”

Bijaksana

Di samping memiliki karakteristik senantiasa bermufakat, pemimpin yang menjadi tokoh dalam cerita Tambo Minangkabau juga pemimpin-pemimpin yang bijaksana. Pepatah Minang “*tapuang jan taserak, rambuik jan putuih*” (tepung jangan berserak, rambut jangan putus), pemimpin sangatlah pandai mempergunakan sesuatu menurut sifat dan keadaannya. Ibarat anak buah, kemenakan, dan orang kampung yang banyak mempunyai sifat dan kelakuan yang bermacam-macam pula, maka penghulu sebagai pemimpin hendaklah benar-benar memperhatikan sifat dan kelakuan itu.

Sifat kebijaksanaan ini terlihat dari bagian cerita tentang asal usul harta pusaka diwariskan kepada kemenakan. Ketika datuak nan bertiga pulang ke Pariangan Padang Panjang, saat itu pusaka diturunkan kepada anak semuanya. Ketiganya sudah merasa tua, dan mereka berpikir bahwa umurnya mungkin tidak berapa lama lagi. Setelah datuak bertiga itu rapat di Balairung Panjang dan putusannya Datuak Parpatih Sabatang dan Datuak Katumanggungan untuk berlayar ke Tiku, Pariaman, dalam perjalanannya menuju Pariaman, perahu yang mereka tumpangi tertahan di pasir karena saat

itu pasang surut. Dengan penuh harapan saat itu Datuak Parpatih Sabatang dan Datuak Katumanggung minta tolong kepada anaknya agar anak-anak mereka mau mendorong perahu. Tetapi anak-anak mereka tidak mau karena mereka takut untuk jadi kalangan perahu.

Untuk memperjelas kebijaksanaan yang dimiliki tokoh-tokoh sentral kita dapat melihat dari ide cerita yang menggambarkan harapan si tokoh (datuak-datuak) tadi kepada kemenakan laki-laki dan perempuan. Ketika ditanyakan kepada kemenakan laki-laki dan perempuan atas kesediannya untuk jadi kalang perahu, ternyata semua kemenakan itu menjawab *“Jika memang demikian perkataan segala ninik moyang kami, kami mau jadi kalang perahu itu.”* Atas pertolongan kemenakan laki-laki dan perempuannya, perahu dapat berlayar hingga Datuak Parpatih Sabatang dan Datuak Katumanggung sampai ke tujuannya di Tiku, Pariaman.

“...mako berkata Cati Bilang Pandai, “Hai datuak nan baduo janganlah dipulangkan pusako kepada anak cucu semuanya, melainkan pulangkan pusako itu kepada kemenakan semuanya.” Maka berkata Datuak Parpatih Sabatang, “Hai Cati Bilang Pandai, apa sebabnya demikian?” Maka berkata Cati bilang Pandai, “Ampun beribu kali ampun, sekali wa beribu kali ampun, karena lah sudah dicobai segala anak kamahelo perahu tiada mau anak. Itulah sebabnya maka pindah adat yang teradat, eloklah kembalikan di datuak pusaka sawah ladang kepada kemenakan, karena baik saja nan suka pada anak dan jahat tiada suka pada anak.”

Artinya

“... berkata Cati Bilang Pandai, “ Hai Datuk yang berdua, janganlah diberikan pusaka untuk anak cucu, tetapi wariskanlah pada kemenakan semuanya.” Dan bertanyalah Datuk Perpatih Sabatang saat itu, “Apa sebabnya demikian?” Cati Bilang pandai pun menjawab “Ampun beribu kali ampun, karena setelah diketahui bahwa tidak seorang pun anak yang mau menarik perahu. Itulah sebabnya maka pindah adat yang teradat. Sebaiknya kembalikanlah oleh datuk pusaka sawah ladang pada kemenakan. Anak maunya hanya pada yang senang-senang saja, tetapi tidak mau menerima kesulitan.”

Berdasarkan kisah dalam tambo, di Minangkabau, sampai sekarang pusaka diwariskan untuk kemenakan, khususnya kemenakan perempuan. Selain itu, bagi seorang pemimpin, bijaksana itu terlihat dari sifat dan perilaku yang baik. Sifat yang baik akan dipertahankan dan sifat yang jahat yang merugikan orang lain akan ditinggalkan. Dari ketentuan ini jelaslah bahwa mereka sebagai pemegang amanat masyarakat harus tunduk pada alur dan patut. Dan yang paling penting, pemimpin tidak boleh melakukan kewajiban sewenang-wenang. Secara nyata adat Minangkabau memfatwakan bahwa raja adil disembah, sedangkan raja zalim disanggah. Setelah diangkat, seorang pemimpin dapat didaulat, disanggah, dan diganggu gugat.

Ninik Sri Maharaja Diraja adalah seorang yang bijaksana. Kebijaksanaannya itu dapat kita lihat ketika Sri Maharaja Diraja bertitah kepada sekalian orang banyak ketika hendak memutuskan pengangkatan dua datuak untuk diangkat jadi penghulu. “Ada pun orang akan kita jadikan

ketua itu tentulah akan dipilih dari kita yang hadir di sini, yaitu orang yang lebih pandai dan baik tingkah lakunya. Sebab orang itu, pergi tempat kita bertanya, pulang tempat kita berberita. Orang itulah yang akan memelihara buruk baiknya kita sekalian, tempat kita mengadakan segala hal. Orang itu akan menimbang mudharat dan manfaat di atas kita sekalian serta menghukum barang sesuatu dengan baik dan buruk.

Relevansi Kepemimpinan Masa Dahulu dengan Kepemimpinan Masa Kini

Dilihat dari sistem kepemimpinan di Minangkabau sekarang ini tidak jauh berbeda dengan kepemimpinan di masa lalu. Di masa kini, orang Minang masih mengokohkan penghulu sebagai orang yang tinggi dianjung, dan besarnya dipelihara. Adat tradisional dan karismatik pemimpin masih terlihat dengan jelas. Saat mengukuhkan kepenghuluannya (*batagak panghulu*) dilakukan di depan orang banyak dengan pidato-pidato adat dan pernyataan penting bahwa dialah yang akan menyelesaikan yang kusut dan menjernihkan yang keruh.

Sebagai seorang pemimpin (masa kini), penghulu sudah menanamkan dalam dirinya landasan pokok berupa nilai-nilai moral kepemimpinan, yaitu bijaksana, adil, dan memegang teguh azas mufakat. Jika dahulu (dalam tambo Minangkabau) dikatakan bahwa penghulu sebagai pemimpin adalah orang yang memerintah bawahan/masyarakat. Namun sekarang dalam sistem pemerintahan di Minangkabau, menurut Bimisral (<http://perjalananhidupqu.blogspot.com>) penghulu adalah seorang laki-laki yang dituakan pada sebuah suku di

Minangkabau yang membidangi seluk beluk urusan adat.

Maksudnya pernyataan di atas, dahulu penghulu bertanggung jawab atas masyarakat kampung yang dipimpinnya, anak, saudara dan kemenakan, namun sekarang sudah bergeser pengertiannya, penghulu tidak lagi mengurus masyarakat luas. Hal ini adalah karena di masa sekarang setiap wilayah telah dipimpin oleh seorang kepala yang dipilih oleh warganya, misalnya, dusun dikepalai oleh kepala dusun, kampung dikepalai oleh kepala kampung, nagari dikepalai oleh seorang wali nagari, dan seterusnya. Jadi penghulu masa kini adalah penghulu yang hanya memimpin kaum sesuai dengan suku yang dikepalainya. Sesuai kedudukannya, penghulu sekarang adalah pemimpin suku dalam urusan adat, terutama kelanjutan hidup saudara dan kemenakannya termasuk masalah harta pusaka.

Dalam kelanjutan hidup sanak saudara dan kemenakan, dibutuhkan perhatian penghulu yang demokratis. Penghulu menerima usul-usul dari anggota suku untuk diputuskan dan bertanggung jawab terhadap permasalahan yang terdapat dalam sukunya. Ketika salah seorang kemenakan (terutama kemenakan perempuan) yang akan menikah, penghulu mengadakan mufakat dengan seluruh anggota kaum. Penghulu mengumpulkan segala *ninik mamak* dan *urang sumando* untuk pembagian tugas masing-masing. Begitu juga saat acara duka atau kematian, penghulu pun memutuskan segala sesuatu dengan cara musyawarah bersama anggota sukunya.

Masalah adat yang agak pelik di masa kini dan ini menjadi perhatian serius bagi pimpinan/penghulunya adalah masalah harta pusaka. Sekilas berbicara mengenai harta pusaka,

dalam alam Minangkabau, harta pusaka terdiri atas pusaka tinggi dan pusaka rendah. Tokoh Minangkabau, Hamka (1985:96) menyebutkan bahwa pusaka tinggi didapat dengan tembilang besi, dan pusaka rendah didapat dengan tembilang emas. Harta pusaka rendah apabila sudah sekali turun, naik dia menjadi harta pusaka tinggi. Pusaka tinggi ialah yang dijual tidak, dimakan dibeli, digadai tidak, dimakan sando (sandra). Dan inilah tiang agung Minangkabau selama ini. Dikatakan, bahwa pada prinsipnya, pusaka tinggi turun menjadi pusaka rendah adalah hal yang jarang terjadi. Entah kalau adat tidak berdiri lagi pada suku yang menguasainya.

Berelevansi dengan konsep kepemimpinan (dalam Tambo Minangkabau) dan masa sekarang ini, sangatlah penting sebuah keadilan dan kebijaksanaan bagi seorang penghulu yang disebut pemimpin di Minangkabau dalam hal pembagian harta pusaka terhadap kemenakan-kemenakan perempuannya. Dalam kehidupan masa kini, yang menentukan pembagian harta pusaka untuk kemenakan masih ditentukan oleh penghulunya tetapi tidak sedikit pula dilakukan oleh *mamak* (saudara laki-laki dari ibu) yang dituakan.

Berdasarkan fakta yang ada sekarang, di beberapa daerah di Minangkabau, harta pusaka tinggi yang seharusnya hanya diturunkan kepada kemenakan perempuan, sekarang ini kemenakan laki-laki pun berhak menerima. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, pertama pewaris perempuan tidak memiliki anak perempuan. Kedua, faktor ketimpangan ekonomi antara kemenakan perempuan dan laki-laki, dimana perempuan jauh lebih berada (memiliki harta yang lebih) dibanding laki-laki yang tidak punya apa-apa

serta harus menafkahi anak istrinya. Faktor ketiga adalah karena kemenakan perempuan diboyong suaminya pergi merantau sehingga tidak terlalu menjadi hitungan lagi dalam pembagian harta pusaka tinggi dalam kaumnya.

PENUTUP

Dari pembahasan konsep kepemimpinan yang ada dalam cerita Tambo Minangkabau terlihat bahwa kepemimpinan beberapa penghulu itu adalah bentuk kepemimpinan yang ideal di alam Minangkabau, berkarismatik, dan berorientasi pada adat tradisi. Mereka senantiasa melakukan mufakat dalam hal apa pun. Sesuatu hal diputuskan selalu dimusyawarahkan atau dimufakatkan dengan masyarakat. Sesuai tendens (amanat) dalam Tambo Minangkabau ini terlihat bahwa mufakat yang dikehendaki dalam suatu kelompok adalah mufakat yang harus memenuhi syarat, yaitu mufakat yang harus beraja. Maksud mufakat yang beraja adalah mufakat yang tunduk, dan berdasarkan pada alur dan patut.

Di samping senantiasa menggunakan asas mufakat, pemimpin saat itu juga dikenal dengan kebijaksanaannya. Seorang pemimpin benar-benar memegang teguh amanat masyarakatnya. Mereka senantiasa memperhatikan kelanjutan hidup masyarakat, mencarikan hal yang terbaik untuk masyarakat demi kehidupan masa depan. Dalam kehidupan masa kini, kepemimpinan seorang penghulu yang bijaksana dan memegang teguh asas mufakat masih terlihat, dan hal ini sangat dibutuhkan demi kelangsungan hidup sanak saudara dan kemenakannya dalam bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamaris, Edwar. 1991. *Tambo Minangkabau: Suntingan Teks Disertasi Analisis Struktur*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- <http://perjalananhidupqu.blogspot.com>. Diakses 25 Februari 2014)
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra. Sebuah Pengantar Komprehensif* (Terjemahan Widyayawati dan Setyarini), Yogyakarta: Jalasutra.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra: Prinsip, Falsafah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS.
- Hamka. 1985. *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Kusumoprojo, S. Wahyono. 1992. *Kepemimpinan dalam Sejarah Bangsa Indonesia*. Jakarta: Yayasan Kejuangan Panglima Besar Sudirman.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rivai, Veithzal. 2008. *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Saebani, Beni Ahmad dan Sumantri, Ii. 2014. *Kepemimpinan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sanggoeno, Ibrahim Diradjo. 2009. *Tambo Alam Minangkabau: Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang*. Bukittinggi: Kristal Mutimedia.
- Siagian, Sondang. 2010. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suroso, Puji Santosa, dan Pardi Suratno. 2009. *Kritik Sastra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmatera.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Weber Mac, 1947. *The Theory of Social and Economic Organizatio*. New York: Oxford University Press.
- Yakub, Nurdin. 1991. *Minangkabau Tanah Pusaka: Tambo Minangkabau*. Bukittinggi: Pustaka Indonesia.
- (<http://perjalananhidupqu.blogspot.com> , 25 Februari 2014)